

BERAGAMA DALAM DUNIA ROH *CYBER*

PANDANGAN JOHN D. CAPUTO

Ngarjito Ardi S.*

Judul	:	Agama Cinta, Agama Masa Depan
Penulis	:	John D. Caputo
Penerjemah	:	Martin Lukito Sinaga
Penerbit	:	Al-Mizan
Terbit	:	November 2013
Tebal	:	182 Halaman
ISBN	:	978-602-1210-00-0

Saat ini kita ibarat mengarungi gurun sahara abad ke-21 setelah meninggalkan daratan kehidupan pada abad ke-20. Kita perlu sesekali menengok ke belakang, seraya menatap apa yang akan terjadi di depan kita. Kita melihat dunia tak lagi senyaman sewaktu kita kecil, kita lebih dekat dengan ruang dan lebih kontemporer dalam waktu. Fenomena ini merupakan akibat nyata dari perkembangan teknologi dan kebebasan mendapatkan maupun menyuarakan informasi.

Dalam traktat kecil tentang agama, bahwa di akhir ini yang tak mungkin menjadi mungkin lagi; kekuatan sesungguhnya dari kritisisme modern telah membuka jalan untuk muncul sosok pasca-kritis dan post-sekuler. Dan, dunia tempat sensibilitas religus telah beruba secara dramatis, tidak hanya telah berbeda dengan dunia suci era pra-Kopernikan ini, tetapi bahkan juga dari dunia Newtonian kita. Kita kini hidup, berharap, berdoa, dan menangis di tengah dunia dengan sistem telekomunikasi berteknologi, dunia digital yang memusingkan yang telah mengubah sesuatu.¹ Komunikasi teknologi yang berkembang sesungguhnya telah menukar –tambahkan hal-hal religius dan

¹ John D. Caputo, *Agama Cinta, Agama Masa Depan*, terj. Martin Lukito Sinaga (Bandung: Al-Mizan, 2013), 85.

dengan demikian menyediakan ruang baru, suatu *cyberspace*, untuk imajinasi religius.

John D. Caputo dalam menganalisis fenomena ini menggunakan hermeneutika radikal. Di mana ia memaknai kondisi historis yang memungkinkan suatu makna tertentu diterima dan dipahami sebagai yang benar, dan makna lainnya ditolak sebagai yang salah. Dalam hermeneutika ini, ia dipengaruhi oleh Martin Heidegger dan Jacques Derrida. Merupakan pemakna dengan membaca kehidupan yang orisinal, yang merupakan kumpulan kepingan-kepingan kehidupan yang membentuk sebuah teks. Penafsiran baru ini untuk menyelesaikan kesulitan bagaimana cara kembali pada eksistensi yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya dengan adanya perubahan terus-menerus. Kearadikalannya terletak pada sistem yang didasarkan atas fenomenologi dan dekonstruksinya Derrida, disertai sikap yang kritis yang turis bergerak tanpa menyerah sampai saat akhir.

Pemikiran John D. Caputo yang menarik adalah mencoba melakukan pengkajian dan perumusan ulang atas makna dan posisi agama kini. Tidak hanya itu, ia mencoba netral dalam menganalisis, bahkan ia tampak sungkan dalam mengkombinasikan dekonstruksi Derridean dengan tradisi Katolik yang dipeluknya, lengkap dengan menggamit skeptisime Augustinian, berbagai argumentasi klasik macam dari Anselmus, plus segala kutipan dari Alkitab, yang agak nekat.

Kombinasi yang dilakukan John D. Caputo sangat tampak sekali dalam bagian bab pertama, di mana ia mengajak pembaca untuk memahami Tuhan dalam agama (Katolik). Dalam memahami Tuhan, John D. Caputo meminjam kata dari Augustinus, “Apa yang sebenarnya aku cintai ketika aku mencintai Dikau, Tuhanku?” Cinta adalah pemberian tak bersyarat, sebuah pencarian akan yang-tidak-mungkin, yang –mengikuti pendapat Derrida- dia pahami sebagai suatu yang memiliki kemungkinan-kemungkinan yang tidak sepenuhnya kita pahami.

John D. Caputo menekannya dalam bab ini bahwa, menjadi religius berarti rendah hati terhadap kebenaran dan tidak sibuk dengan berbagai interpretasi atas kebenaran. Seperti yang diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer² (2004), bahwa kebenaran bukanlah semata-mata persesuaian

² Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*, terj. Agus Efendi

dengan kenyataan, kendati itu juga hal yang paling mendasar, tetapi lebih dari itu semua. Kebenaran mengejawantahkan dalam dimensi spiritual. Kebenaran disyaratkan kepada spiritual dan transendensi. Seseorang yang mencintai kebenaran sebagai nilai, ia tidak akan puas dengan kebenaran itu. Ia akan selalu mengembangkan kebenaran itu bagaimana baiknya. Jadi kebenaran memiliki dimensi kesempurnaan spiritual.

Lantas, seseorang yang menjalankan kebenaran hendaknya tidak merasakan puas dengan apa yang ada, karena masih jauh dari kesempurnaan. Tuhan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah Tuhan (dalam tradisi Islam, *huwa al haq*: dialah kebenaran itu). Tepatnya, ia yang Maha Esa. Dengan demikian, seseorang yang mencari kebenaran, sesungguhnya mencari kebenaran moral dan etika. Siapapun yang secara moral dan etika tidak sempurna berarti memiliki langkah belum tepat. Seorang yang beragama sejatinya berusaha menyempurnakan moral dan senantiasa dalam pencarian kebenaran, yang berarti mencari pengetahuan yang lebih tinggi.

John D. Caputo maupun Asghar Ali Engineer sangat menekankan bahwa ritual tidak penting atau tidak memainkan apapun dari struktur agama. Tetapi ritual memiliki peran dan arti penting keberadaan agama itu sendiri. Ritual menanamkan keunikan bagi tiap agama, sedangkan nilai tidaklah khas untuk setiap agama. Dan, orang yang beriman taat lebih sadar nilai dasar ini dibanding ritual. Juga perlu diingat, pelaksanaan ritual tidak mencederai kepentingan pribadi seseorang, namun nilai menuntut pengorbanan besar bagi kita.

Kemudian dilanjutkan tentang perkembangan dan menganalisis fenomena dunia post-sekuler. Kepastian yang diperoleh dari zaman sakral seperti Abad Pertengahan di mana kehadiran Tuhan hanya diasumsikan, dan argumen tentang keberadaan Tuhan disusun dari analisis atas eksistensi dan dari prinsip kausalitas kini tidak ada lagi. Begitu juga kompartementalisasi rasional Nietzsche atas dunia sekuler yang kita hadapi. Nietzsche berpikir bahwa jika kita mengambil Perjanjian Baru, kita harus memakai sarung tangan agar tidak terkontaminasi olehnya.

Nietzsche memiliki visi yang mengerikan tentang dunia dengan begitu banyak kekuatan bergentayangan dan menyapu ruang kosmis yang tak

(Bandung: Al-Mizan, 2009), 98.

terbatas, membentuk konstelasi yang tidak stabil yang akan cerai-berai. Kita sendiri adalah binatang-binatang kecil yang sombong, yang akan berakhir di suatu tempat yang jauh dari ujung terencil dari kosmos, yang tidak memiliki apa pun di hadapan kekejaman permainan kosmis.³

Semenjak akhir abad ke 19, Allah telah mati di antara kaum intelektual. Imam religius pun meragukan secara saintifik (Darwin), membingungkan secara psikoanalitis (Freud), dan reaksioner secara ekonomi dan politik (Marx), sementara itu Kierkegaard sedang mengatakan bahwa iman Kristen merepresentasikan lompatan kepada yang Absurd⁴. Modernitas tidak memiliki visi spiritual untuk ditawarkan sebagai ganti dari apa yang ditekan ke bawah, hal ini menjelaskan mengapa agama tetap hidup di kalangan orang miskin dan tidak berpendidikan. Tetapi agama sudah mati atau sedang sekarat di antara kaum terpelajarnya yang cara sendiri meramalkan bahwa agama memang ditakdirkan untuk menghilangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan pendidikan. Pemikiran-pemikiran akhir abad ke 19 sekarang sudah tidak berlaku dan tidak demikian terjadi pada agama.

Bab ketiga melucuti kehampaan paham New Age dan spiritual palsu yang menumbuhkan tema-tema religius ke dalam budaya populer. Virtualitas di dunia cyber telah mengaburkan konsep tentang yang nyata dan mengarahkan ke teman-teman yang meresapi kehampaan agama jenis ini. Secara kontras, bab ini menyuguhkan analisis yang piawai atas *Star Wars*, sebuah analogi yang mengena mengingat kepopuleran film ini. Dia menekankan tema religius ihwal pertarungan kosmis antara yang baik dan yang jahat, antara jadi yang mencari harmoni dengan *the force* dan masinasi jahat dari dewa Sith dan sisa kejahatan dari *the Force*.

The Force adalah subjek dari ilmu pengetahuan dan juga mistisisme, dan membutuhkan disiplin ilmu dan persiapan yang lama untuk menjadi ahli dalam caranya. Struktur *the Force* melemahkan perbedaan antara teisme dan ateisme. Hal ini tidak dibagi dalam beberapa orang “percaya” kepada *the Force* atau beberapa lagi tidak, tetapi *The Force* sendiri bukan objek dari “pewahyuan” atau dari “imam supernatural” yang dipertentangkan dengan akal, melainkan dalam kebijaksanaan dan hikmah.

³ John D. Caputo, *Agama Cinta, Agama*, 67.

⁴ *Ibid.*, 70.

Dualisme Platonik kuno tentang materi dan roh yang diadopsi dalam berbagai oleh teologi Kristen telah larut dalam *The Force*. Metafisika Star Wars adalah monisme, tetapi tidak disebabkan karena ia reduksionistis atau naturalistis. Metafisika itu tidak mengubah semua orang dan segala hal fungsi-fungsi yang dapat diprogram menurut atomic dan sub-antonik mereka dan tidak seperti mimpi kaum positivisme kuno tentang determinisme materi-dalam-pergerakan. Sebaliknya, *The Force* merupakan struktur mistis-religius saintifik yang memberi misteri bagi kehidupan dan ketidakdapat-diramalkan dari segala hal, dan menyediakan suatu latar bagi drama kehidupan.

Bab keempat melucuti fundamentalisme karena ketiadaan cinta. John D. Caputo terus menjelajahi yang-tidak-nyata. Membenarkan diri sendiri dan bertindak atas nama Tuhan adalah kesalahan fatal di dalam fundamentalisme. Sedangkan di bagian akhir, John D. Caputo membahas tentang apa arti mencintai Tuhan. Dia mencoba memaparkan bagaimana seseorang beragama tanpa ada di dunia post-modern dan post-sekuler.

John D. Caputo mencoba melakukan mengkombinasikan dekonstruksi Derridean dengan tradisi Katolik yang dipeluknya, lengkap dengan menggamit skeptisisme Agustinian, berbagai argumen klasik dan tidak pernah meninggalkan rujukan orang Kristen, dengan mengutip Alkitab. Kombinasi tanpa presentasi sok netral tersebut menjadi bagian yang paling menarik dalam buku.

Pemikiran John D. Caputo yang dituangkan dalam buku ini, merupakan kritik dan cara beragama orang beragama –meskipun dia menggunakan sudut pandang Kristen, saat ini. Buku ini bisa dibaca siapa saja, terutama kaum Muslim yang bisa belajar dari berbagai agama-agama, dalam konteks ini Kekristenan. Dalam fenomena yang diungkapkan oleh John D. Caputo, sesungguhnya kaum Muslim bisa mengantisipasi masalah-masalah yang sewaktu-waktu siap menghadangnya. Ketika kita membaca buku ini dengan seksama, buku ini layak dibaca oleh pengikut agama mana pun, tak terkecuali Islam. Seperti yang saya singgung sebelumnya, buku ini membuka cakrawala tentang keberagaman dalam menghayati agama tanpa agama, dan bagaimana kita mencintai Tuhan tanpa melupakan sisi kemanusiaan dan lingkungan sekitar kita.

Seperti yang diungkapkan oleh Dr. I. Bambang Sugiharto dalam pengantar buku ini, bahwa di tengah tendensi kebangkitan agama dalam kecenderungan dogmatisme, literalisme, legalisme, dan sebagainya yang sebetulnya justru

berisiko menghancurkan diri sendiri. Dengan hadirnya karya John D. Caputo ini, sebagai semacam *shock-therapy* yang, meskipun mengejutkan, toh pening dan menyegarkan. Tetapi, semua itu dikembalikan kepada diri pembaca, bagaimana memandang buku ini.⁵

- **Ngarjito Ardi S.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: ngarjito@yahoo.com

⁵ John D. Caputo, *Agama Cinta, Agama*, 12.